

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di masa awal perkembangan Islam, Nabi Muhammad SAW menerima dan menyampaikan wahyu dari Allah SWT melalui perantaraan malaikat Jibril. Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, para sahabat beliau yang pertama kali meneruskan amanah penyebaran agama Islam, yang kemudian dilanjutkan oleh generasi-generasi sesudahnya. Dalam agama Islam, ulama adalah sebutan bagi mereka yang memiliki tugas menyampaikan risalah agama, dan peran mereka sangatlah krusial dan strategis. Karena keberadaan mereka, penyebaran agama Islam dapat berlangsung secara terus menerus dan konsisten di seluruh dunia. Keberhasilan yang begitu cepat dalam penyebaran Islam terjadi karena disebabkan faktor-faktor agama, sosial, maupun politik. Menurut pandangan Arnold, yang paling signifikan dalam penyebaran Islam adalah *'unremitted labours of muslim missionaries'*, atau usaha gigih para ulama-ulama Muslim.

Kecepatan dan tingkat keberhasilan dakwah di setiap wilayah Islam bervariasi, tergantung pada proses sejarah yang berlangsung di masing-masing kawasan. Nusantara merupakan kawasan dengan kebudayaan Hindu-Budha yang mengakar dari berabad-abad lalu, kemudian berhasil di gantikan oleh pengaruh Islam, adalah semangat dakwah muslim yang kuat menjadi latar belakang suksesnya persebaran dan desiminasi Islam, Penjelasan mengenai aspek spiritual dalam gerakan dakwah menjadi relevan apabila dikaitkan dengan kondisi alam Nusantara

pada masa awal kedatangan Islam. Melalui jalur transportasi di berbagai kawasan, para mubaligh berhasil menyebarkan Islam ke berbagai tempat, termasuk ke wilayah Asia Tenggara. Kawasan ini, yang mencakup dunia Islam hingga tahun 1980-an, sering disebut sebagai kawasan perifer. Faktanya, Asia Tenggara merupakan medan dakwah yang penuh tantangan bagi para ulama dalam upaya Islamisasi, yang sulit dipahami hanya melalui penjelasan semangat penyebaran agama dan energi besar yang menggerakkan sejarah.

Dalam keadaan berikutnya, dakwah Islam diuntungkan dengan adanya kemunduran dunia Islam pasca runtuhnya Baghdad abad ke-13 akibat serangan yang dilakukan kerajaan Mongol di masa Hulagu Khan, arus sejarah menguntungkan bagi para pendakwah yang berlatar belakang tasawuf. Para sufi yang mengalami diaspora ke berbagai negara dan paling masih mengalir ke Nusantara melalui jalur perdagangan. Adanya kekecewaan dari kaum sufi melihat rendahnya moralitas para politisi dan kemunduran politik dunia Islam di kawasan Timur Tengah yang kemudian menyebar ke berbagai kawasan, sehingga pada masa ini dunia Islam dikuasai oleh mereka yang paham tasawuf.

Pada abad ke-15 hingga ke-17, Jawa memiliki tokoh spiritual yang berperan besar dalam penyebaran Islam di Nusantara. Kisah mereka serta proses Islamisasi sering digambarkan dalam Historiografi yang seras dengan unsur mitos, cerita rakyat, dan legenda. Masyarakat mengenalnya dengan sebutan walisongo (sembilan wali), mereka adalah Sunan Gunung Djati, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Muria, Sunan Bonang, Sunan Kudus dan Sunan Gersik.

Setelah masa kerajaan-kerajaan Islam, para sufi mengalami perubahan dari peran sebagai sufi penyebar Islam menjadi sufi intelektual pada abad ke-17 hingga ke-18. Sufi intelektual hadir dengan berbagai keilmuan yang dikembangkan oleh ulama besar dan sastrawan Nusantara, seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin Arraniri, Abd Samad Al-Palimbani, Yusuf Al-Makasari, dan lainnya, yang aktif dalam diskusi intelektual yang produktif. Kaum sufi intelektual berperan dalam arus utama pemikiran neosufisme, yang mengkaji ulang konsep sufisme klasik dan lebih menekankan pentingnya syariat dalam praktik tasawuf. Memasuki abad 19, Islam tersebar dinusantara menjadi agama mayoritas yang dianut masyarakat saat itu, isu yang tersebar bukan lagi dakwah penyebaran Islam melainkan bagaimana menghadapi tatanan dari para kolonial disebabkan adanya taman paksa sampai dimasa kemerdekaan. Pada abad ke-19, sejarah Indonesia dipenuhi dengan berbagai gerakan perlawanan terhadap kolonial Belanda, yang terjadi di Aceh, Sumatra Barat, hingga Maluku. Pada abad inilah, pemberontakan dan perlawanan terhadap kolonial sebagian dipimpin para ulama seperti Pangeran Diponegoro (1825-1830), lima tahun lamanya perang ini telah menyulut perlawanan rakyat hampir diseluruh tanah Jawa. Gerakan Padri di Sumatera Barat (1807-1838)¹ diprakarsai oleh tiga ulama yang baru kembali dari Makkah pada tahun 1803, yaitu Haji Miskin dari Pandai Sikat, Haji Piobang dari Tanah Datar, dan Haji Semanik dari Delapan (VIII) Kota. Gerakan Padri muncul karena kekhawatiran terhadap praktik adat di Minangkabau yang dianggap menyimpang, seperti sabung ayam, penggunaan

¹ Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 141-142. Lihat Marwati Djoened Poesponegoro dan Noegroho Notososanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 195-212.

madat, perjudian, dan konsumsi minuman keras, yang dibiarkan oleh para pemuka adat. Kaum Padri berupaya mengembalikan masyarakat kepada ajaran Islam yang lebih murni. Pemberontakan Banten (1888)², Pemberontakan Banten pada tahun 1888 merupakan gerakan perlawanan petani yang dipengaruhi oleh keyakinan mesianistik, sebuah fenomena yang sudah terjadi di Jawa sejak abad ke-19. Namun, peristiwa ini menarik perhatian besar dari pemerintah kolonial Belanda karena banyak pemimpinnya berasal dari kalangan elite agama, termasuk para kiai dan haji. Perang Aceh (1873-1914) terjadi di tengah meningkatnya gejolak umat Islam di berbagai wilayah, termasuk Aceh, yang mendorong pemerintah kolonial Belanda untuk meminta saran dari ahli bahasa Arab dan Islam. Pemberontakan serta pembelotan yang dilakukan oleh umat Islam terhadap pemerintahan kolonial menjadi ancaman serius menjelang akhir abad ke-19³, adanya aksi dari kalangan umat Islam memberontak serta membelot dari pemerintahan kolonial Belanda menjadi ancaman di akhir abad ke-19.⁴

Di sisi lain, meningkatnya jumlah jamaah haji pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 tidak semata-mata didorong oleh kesadaran beribadah. Keberadaan komunitas Jawi juga memotivasi mereka untuk menimba ilmu dari ulama Nusantara yang lebih dulu datang ke Makkah dan telah menjadi pengajar di sana. Namun, banyak juga anggota komunitas Jawi yang berperan dalam aktivitas ekonomi. Yang lebih penting untuk dicermati adalah terbentuknya apa yang disebut

² Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 27.

³ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* 1 cet. 3, (Bandung: Suryadinasti, 2016), hlm. 219. Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia jilid V*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 54-59.

⁴ *Ibid.* hlm. 142.

oleh Dhofier sebagai Intellectual Chains atau rantai intelektual, yang dalam istilah lain dikenal sebagai sanad. Sanad keilmuan biasanya merunut kembali daftar nama guru yang memiliki hubungan langsung hingga Rasulullah SAW. Keberlanjutan ilmu ini sangat penting untuk dipahami secara mendalam, karena menjadi elemen utama dalam tradisi keilmuan, baik dalam bidang fikih maupun tasawuf.⁵ Sanad keilmuan, yang biasanya mengurutkan nama-nama guru hingga terhubung langsung dengan Nabi SAW, memiliki peran penting untuk dipahami secara mendalam. Hal ini karena sanad keilmuan menjadi bagian yang sangat esensial dalam tradisi keilmuan, baik dalam konteks fikih maupun tasawuf.⁶

Para ulama, sebagai elite agama, selalu memainkan peran penting dalam dinamika sosial dan politik di Nusantara. Dalam tradisi Islam, mereka dianggap sebagai penerus para nabi dalam menyampaikan ajaran ilahi. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa "*Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Maka, siapa pun yang mengambil warisan itu, ia telah memperoleh bagian yang besar.*" Hadis ini diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dalam Sunannya, nomor 2681. Ibnu Majah dalam Muqaddimah-nya, yang kemudian dinilai sahih oleh Al-Hakim dan Ibnu Hibban, menegaskan peran ulama sebagai penerus risalah para nabi.⁷ Mereka memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam persoalan umat serta berperan dalam mencari solusi atas berbagai

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, cet. 9 (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 122.

⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 263.

⁷ Hatta Abdul Malik, *Da"i Sebagai Pewaris Nabi*, Jurnal Komunika Vol. 4 No.2 Juni-Desember 2010, hlm. 329-340. Di akses dari: ejournal.iainpurwokerto.ac.id pada 10 mei 2023.

permasalahan di masyarakat. Dalam banyak kasus, keputusan-keputusan yang diambil oleh para ulama tidak jarang memicu perlawanan, termasuk dalam bentuk konfrontasi fisik. Menurut Suryanegara, keberadaan kelompok ulama tidak ditentukan melalui sistem pemungutan suara atau pengaruh seorang raja, melainkan tumbuh seiring dengan perkembangan Islam itu sendiri, yang memandang ulama sebagai kelompok intelektual Islam.

berilmu atau cendekiawan. Kata ini berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari 'alim, yang berarti orang berpengetahuan luas atau memiliki keahlian dalam suatu bidang ilmu. Dalam tata bahasa Arab, 'alim berasal dari kata kerja lampau 'alima, yang berarti mengetahui, dengan bentuk masdar 'ilman, yang dalam konteks semantik Arab bermakna ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, istilah ulama merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki penguasaan dalam berbagai disiplin ilmu, baik ilmu pengetahuan modern seperti sains, ilmu sosial, humaniora, maupun teknologi.⁸ Seiring waktu, makna ulama berkembang menjadi lebih spesifik, yakni mereka yang diakui oleh masyarakat sebagai sosok yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam dalam ilmu agama, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai moral dan etika sesuai dengan ajaran agama yang mereka pelajari.⁹

Keberadaan pesantren menjadi indikator munculnya ulama di suatu wilayah, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial-ekonomi. Pada awalnya, pusat studi di kawasan Melayu berasal dari tempat belajar para biksu yang dikenal

⁸ Ibnu Qoyyim Ismail, *Kiai Penghulu Jawa*, (Jakarta : Gema Insani, 1997), hlm. 60.

⁹ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 73

sebagai mandala. Namun, para sufi berperan dalam mengubah fungsinya menjadi institusi pendidikan Islam formal atau setidaknya memperkenalkan pola pengajaran yang menyerupai pesantren.¹⁰ Dalam konteks Banten, Kartodirdjo menggambarkan bagaimana ulama tidak hanya berperan dalam bidang keagamaan tetapi juga terlibat dalam aktivitas ekonomi, terutama pertanian. Banyak ulama di wilayah tersebut merupakan pemilik lahan atau tuan tanah yang juga menjalankan bisnis peminjaman uang, sekaligus mengajarkan Islam di pesantren. Posisi ini tidak hanya memberikan mereka kemandirian ekonomi, tetapi juga kekuasaan atas sektor pertanian, yang pada akhirnya memperkuat kedudukan politik mereka di wilayah tersebut.¹¹

Hubungan ekonomi yang erat antara ulama dan masyarakat pedesaan menciptakan komunikasi yang dekat dan akrab. Selain itu, sebagai elite religius, ulama memiliki otoritas karismatik yang memberikan pengaruh besar di tengah rakyat serta menjadikannya *key person* atau tokoh utama dalam kehidupan desa.¹² Peran ulama tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup bidang sosial, ekonomi, budaya, hingga politik. Oleh karena itu, ulama dapat dianggap sebagai *informal leader* atau pemimpin informal dalam struktur sosial masyarakatnya.¹³

¹⁰ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 328.

¹¹ Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 7.

¹² Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: BPA-UGM, 1974), hlm. 17.

¹³ Lihat Ibnu Qoyim Ismail, *Kiai Penghulu Jawa*, (Depok: Gema Insani Press, 1997), hlm. 59-64.

Penelitian ini mencoba untuk mengulas ulang ajaran tasawuf yang dibawa K.H Muhammad Kurdi dilingkungan masyarakat Cimahi/Cibabat. Dengan mengamati peran K.H. Muhammad Kurdi dalam masyarakat, penelitian ini berupaya mengungkap pemikirannya di tengah perubahan yang terjadi di Indonesia. Karya dan gagasannya merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Seperti yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, "Seorang saleh selalu terhubung dengan ideologi teologinya, seorang sekuler tidak terlepas dari pemikiran sekularismenya, dan bahkan seorang kafir pun tetap terkait dengan ide ateismenya."¹⁴

Dalam studi tentang khazanah intelektual di Nusantara, peran elite agama menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Kajian pemikiran ini memiliki keunikan tersendiri dan layak dikembangkan, tidak hanya dengan menelusuri *intellectual chains* sebagai dasar pola pemikiran, tetapi juga dengan memahami bagaimana ulama menyampaikan gagasan mereka melalui pendekatan yang selaras dengan tradisi lokal.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji karya serta pemikiran elite agama di Tatar Sunda. Mengingat kekayaan intelektual Nusantara yang banyak dipengaruhi oleh kaum ulama, penelitian ini membuka perspektif baru tentang perjalanan hidup ulama yang selama ini belum mendapatkan perhatian yang sebanding dengan kontribusi serta pengaruh mereka di Tatar Sunda.

Aktivitas keagamaan di Priangan Tengah memiliki keterkaitan erat dengan sosok Eyang Abdul Manaf, yang dihormati sebagai sesepuh di kalangan ulama di

¹⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 189.

wilayah tersebut. Ia dikenal sebagai figur yang telah melahirkan banyak ulama dari garis keturunannya. Masyarakat luas lebih akrab menyebutnya sebagai Eyang Mahmud.

Dalam tradisi lisan, Eyang Mahmud digambarkan sebagai seorang menak yang memilih hidup menyendiri di daerah terpencil di tepi Sungai Citarum. Oleh karena itu, sebagian orang menambahkan gelar Dalem sebelum menyebut namanya sebagai bentuk penghormatan. Di daerah tersebut, terdapat beberapa larangan, seperti penggunaan kaca dalam rumah dan membunyikan gong, karena diyakini hal itu berkaitan dengan prosesi pelantikan seorang dalem, sesuatu yang dihindari oleh Eyang Mahmud sendiri.¹⁵ Keberadaan serta karomah-nya terus dikenang oleh masyarakat setempat. Bukti dari penghormatan masyarakat terhadap Eyang Abdul Manaf terlihat dari tingginya antusiasme peziarah yang datang dari berbagai daerah untuk berkunjung ke makamnya. Penghormatan ini tidak hanya didasarkan pada ketokohnya, tetapi juga karena peran putra dan keturunannya yang menjadi ulama berpengaruh di Priangan Tengah, khususnya Bandung. Bahkan, beberapa di antara mereka dipercaya sebagai penasihat bupati Bandung dan turut berperan dalam kalangan elite politik.¹⁶

¹⁵ Dhofier mengungkapkan dalam tradisi pesantren, istilah karamah atau karamat merupakan unsur-unsur utama untuk memimpin pesantren di samping ilmu dan barakah. Karamah sendiri merupakan istilah yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki keutamaan budi dan karisma serta menjadi perantara datangnya barakah dari Allah swt. untuk para pengikut serta pecintanya (muhibbin). Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, cet. 9 (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 111-112.

¹⁶ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren; Jejak Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*, (Bandung: Humaniora, 2014), hlm. 131.

K.H. Muhammad Kurdi adalah keturunan kelima dari Eyang Abdul Manaf dan dikenal sebagai ulama berpengaruh di Cibabat-Cimahi. Lahir dari keluarga yang menjunjung tinggi tradisi keilmuan, ia tumbuh dalam lingkungan yang kuat dalam pendidikan agama. Orang tuanya, Kiai Abu Hasan dan Fatimah, menjadi guru pertamanya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius, Muhammad Kurdi memperoleh pengetahuan lebih luas dibandingkan teman-teman seusianya. Selain belajar dari kedua orang tuanya, ia juga mendalami ilmu agama dari kakeknya yang tinggal di Burujul. Kakeknya, Eyang Abdul Qohhar Jaddani, menjadi guru keduanya sekaligus sosok yang mengawali perjalanan intelektual Muhammad Kurdi dalam mencari ilmu.

Muhammad Kurdi memulai perjalanannya sebagai santri dengan menimba ilmu di berbagai daerah dan pusat keilmuan di Nusantara. Dalam perjalanannya, ia pernah belajar di Pesantren Cibeureum Kidul serta Pesantren Sukapakir di bawah bimbingan K.H. Muhammad Alwi di Bandung. Selain itu, ia juga sempat mendalami ilmu di Ujung Berung dan mencari keberkahan ilmu di Pesantren Keresek, Garut. Muhammad Kurdi juga pernah mendalami ilmu agama di Jakarta,¹⁷ sekaligus mempelajari bahasa Indonesia. Perjalanan spiritualnya kemudian membawanya ke Tanah Suci, Makkah dan Madinah. Dalam pencariannya akan ilmu keislaman, ia bertemu dengan K.H. Muhammad dan K.H. Marzuki di Makkah, di mana ia menerima ijazah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.¹⁸

¹⁷ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren; Jejak Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*, (Bandung: Humaniora, 2014), hlm. 131.

¹⁸ K.H. Muhammad Kurdi, *Terjemah Kitab Fath al-Arifin*, (Jakarta: Firma Sayyid Utsman, tanpa tahun) hlm. 18.

Sepulang dari Haramayn, K.H. Muhammad Kurdi mendedikasikan dirinya untuk menyebarkan ajaran Islam dengan penuh kebijaksanaan. Selain mengajarkan berbagai disiplin ilmu keislaman, ia juga dikenal sebagai pemimpin Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Pada tahun 1920-an, pengaruhnya dalam tarekat ini semakin luas, dengan jumlah jemaah yang mencapai ratusan.

Di samping itu, sekitar tahun 1923, ia mendirikan sebuah pesantren yang terus berkembang. Hal ini ditandai dengan pembangunan kobong (asrama) sebagai tempat tinggal bagi para santri yang datang dari berbagai daerah seperti Garut, Cianjur, dan Surabaya.¹⁹ Keberadaan Pesantren Cibabat pun dikenang dengan penamaan sebuah jalan di Kelurahan Cibabat, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi, yang kini dikenal sebagai "Jalan Pesantren."²⁰

Sebagai ulama yang aktif dalam melestarikan tradisi keilmuan di Nusantara, K.H. Muhammad Kurdi memiliki banyak karya tulis serta menerjemahkan berbagai kitab untuk masyarakat Priangan pada masanya. Menurut catatan K.H. Sulaeman Kurnia, ia setidaknya telah menerjemahkan Al-Qur'an 30 juz, serta beberapa kitab penting seperti Jaoharattauhid, terjemah kitab Yawakit²¹, terjemah Qotrul Gaes (Qathru al-Ghaits)²², terjemah kitab Safinatunnaja (Safinat An-Naja)²³, terjemah

¹⁹ Arief Fajrullah, *Skripsi: "Peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi (1945-1949)"* (Bandung: UPI, 2010), hlm. 93.

²⁰ Arief Fajrullah, *Skripsi: "Peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi (1945-1949)"* (Bandung: UPI, 2010), hlm. 93.

²¹ Kitab ini merupakan kitab akidah karya Syaikh Abd al-Wahab Asy-Sya'roni.

²² Kitab ini merupakan penjelasan tentang keimanan yang ditulis oleh ulama Jawa Syaikh Nawawi al-Bantani Al-Jawi.

²³ Kitab ini merupakan kitab populer dalam bidang fikih yang ditulis oleh Syaikh Salim bin Sumair Al Hadhrami.

Fath al-Arifin²⁴, Nadzoman Barzanji²⁵, Burdah Al Madih, Uncuing dan Tongeret²⁶, serta kitab-kitab yang berisi anjuran dalam beribadah. Selain itu, aktivitas literasi K.H. Muhammad Kurdi layak mendapat perhatian, karena ia mencatat berbagai peristiwa dalam kehidupannya. Berdasarkan tradisi lisan, kebiasaan menulis bagi K.H. Muhammad Kurdi bukan sekadar dokumentasi, tetapi juga bagian dari wirid. Banyak dari tulisannya berisi dzikir yang berasal dari ayat-ayat tertentu, serta salinan ulang berbagai kitab karya para ulama.

Jejak sejarah yang menceritakan kembali bagaimana sepak terjang di tataran Sunda, penulis perlu adanya penelitian tentang pemikiran tasawuf Kyai Haji Muhammad Kurdi (Mama Cibabat, Cimahi) 1905-1951, adanya batasan waktu yang penulis teliti dilihat dari tahun dituliskan dalam beberapa karya yang tulis oleh K.H Muhammad Kurdi, pembatasan tersebut juga menjadi batasan dari penelitian ini sehingga tidak melebar ke jalur yang lainnya. penelitian ini mencoba mengulas latar belakang serta perkembangan dari pemahaman K.H. Muhammad Kurdi ajarkan, kiprah yang diawali dengan latar keluarga, karya sekaligus penerjemahan kitab, serta pendirian Pesantren Cibabat. Penelitian ini berjudul: **Pemikiran Tasawuf Kyai Haji Muhammad Kurdi (Mama Cibabat) 1905-1951.**

²⁴ Kitab ini berisi tentang kaifiyat (tata cara) dalam mengamalkan zikir Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah disusuk oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas.

²⁵ Kitab ini merupakan kitab berisi sirah nabawiyah (perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. yang disusun dalam bentuk syair. Ditulis oleh Syaikh Ja'far Al-Barzanji.

²⁶ Kitab ini merupakan karya K.H. Muhammad Kurdi yang berisi perenungannya tentang tanda-tanda alam di Tatar Sunda. Uncuing (kedasih) dan tongeret (uwir-uwir) merupakan dua binatang yang tak asing bagi masyarakat Sunda. K.H. Muhammad Kurdi mengemas dua fauna tersebut dengan nilai-nilai tasawuf.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dibahas menjadi beberapa pertanyaan.

Diantaranya :

- a. Bagaimana riwayat hidup serta kiprah K.H Muhammad Kurdi?
- b. Bagaimana gagasan dari pemikiran Tasawuf K.H Muhammad Kurdi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berkaitan dengan rumusan masalah, antara lain sebagai berikut :

- a. Mengetahui riwayat hidup serta kiprah K.H Muhammad Kurdi.
- b. Mengetahui gagasan dari pemikiran tasawuf K.H Muhammad Kurdi.

D. Kajian Pustaka.

Kajian pustaka merupakan "proses peninjauan kembali atas literatur yang dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam penelitian".²⁷ Dalam kajian pustaka yang mencakup berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, disertasi, tesis skripsi dan lain-lain. Adapun hasil observasi yang dilakukan guna mendapatkan sumber-sumber terkait, penulis menemukan beberapa literatur yang menjadi penunjang saat ini sebagai berikut :

Karya ilmiah dari Arif Fajrullah berupa skripsi dengan judul "Peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi (1945-1949)". Secara garis besar, penelitian yang dilakukan Arif Fajrullah membahas mengenai keadaan sosial politik yang terjadi di Cimahi masa revolusi fisik.

²⁷ Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 6

Dengan menggambarkan bagaimana awal pesantren Cibabat berdiri hingga peranannya dimasa kemerdekaan Indonesia. Dalam penelitiannya Arif Fajrullah menjelaskan bahwa pesantren Cibabat diawali dengan pengajian kecil disurau atau mushalah, dilanjutkan dengan pembangunan asrama (kobong-kobong) yang ada dipesantren dan sering di isi oleh para pejuang kemerdekaan.

Skripsi berjudul Riwayat hidup sejarah dan pemikiran K.H Muhammad Kurdi (Mama Cibabat-Cimahi) 1839-1954. Karya ilmiah berupa skripsi Ari Anjar saat menempuh tugas akhir di Universitas Sunan Gunung Djati, Bandung 2017. Membahas mengenai riwayat hidup dari K.H Muhammad Kurdi, dengan menguraikan latar belakang keluarganya, hingga para guru dari Nusantara maupun yang ada di Mekkah sehingga menjadikan beliau sebagai sosok ulama yang mumpuni di masyarakat Cibabat. Penelitian ini pun mencantumkan beberapa karya yang dihasilkan oleh K.H Muhammad Kurdi selama masa hidupnya, yang sebagian besar mengarah pada beberapa kategori yaitu Al-Qur'an, akidah, tasawuf serta sirah nabawiyah.

Berdasarkan penemuan karya ilmiah diatas, dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai karya dan pemikiran Tasawuf K.H muhammad Kurdi dari tahun 1905-1951 meskipun ada kemiripan dari karya ilmiah sebelumnya, penulis membedakannya dari fokus pembahasan yang dilakukan dengan pengambilan latar waktu dari tahun 1905-1951 serta obejek kajian berupa pemikiran tasawuf yang diambil dari kitab uncuing dan tongeret.

E. Langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan metode penelitian sejarah, yang melibatkan proses pengujian, deskripsi, dan analisis kritis terhadap peninggalan serta catatan masa lalu. Sebagaimana dijelaskan oleh Louis Gottschalk dalam bukunya *Mengerti Sejarah*, metode penelitian sejarah mencakup proses verifikasi dan analisis terhadap sumber-sumber sejarah untuk memastikan keaslian serta keabsahan data. Selain itu, metode ini juga berupaya menyusun dan mensintesis berbagai data yang telah dikumpulkan hingga membentuk sebuah narasi sejarah yang dapat dipercaya.²⁸

Penelitian historis bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif. Proses ini dilakukan dengan mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta menyusun bukti-bukti sejarah guna menetapkan fakta yang terjadi dan menarik kesimpulan yang kuat.²⁹ Dalam menjalankan penelitian sejarah, sejarawan melalui beberapa tahapan, yaitu: Heuristik (pengumpulan sumber), Kritik (verifikasi sumber), Interpretasi (penafsiran makna), dan Historiografi (penulisan sejarah).

1. Heuristik

Heuristik adalah tahap dalam penelitian sejarah yang berfokus pada pengumpulan data, sumber, dan jejak sejarah yang relevan. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *heuristien*, yang berarti "memperoleh." Pada tahap ini, peneliti melakukan pencarian, penelusuran, serta pengumpulan berbagai

²⁸ Sulasaman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014). hlm. 75

²⁹ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm 42

sumber yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Selain itu, penelitian kepustakaan (Library Research) juga dilakukan untuk menyaring dan memilih sumber-sumber yang paling sesuai dengan fokus penelitian.

Pada tahap ini, peneliti melakukan pencarian dan penelusuran sumber-sumber yang relevan dengan topik yang dikaji. Langkah awal yang dilakukan adalah mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan berdasarkan jenis dan kriterianya. Dari hasil klasifikasi tersebut, sumber serta informasi yang diperoleh terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Dalam proses pencarian sumber, peneliti mengakses berbagai lokasi, termasuk Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, serta Perpustakaan Batu Api dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (DISPUSIPDA) Jawa Barat. Selain itu, sumber tambahan juga diperoleh melalui media internet, seperti naskah, jurnal, dan referensi lainnya yang relevan dengan penelitian.

a. Sumber Primer

- 1) Kitab *Yawakit* (1941) oleh KH. Muhammad Kurdi
- 2) Kitab *Uncuing & Tongeret* oleh KH. Muhammad Kurdi
- 3) Kitab *Nadhom Barzanji* (terjemah Sunda) oleh KH. Muhammad Kurdi
- 4) Terjemah Al Quran 30 Juz karya K.H. Muhammad Kurdi selesai pada 9 Muharram 1371 H atau sekitar 9 Oktober 1951 M.
- 5) Kitab *Jauharottauhid* (Terjemah Sunda) oleh K.H. Muhammad Kurdi. Selesai ditulis pada 7 Rajab 1323 H atau sekitar 6 September 1905 M.

- 6) Kitab *Fath al-Arifin* (terjemah Sunda) oleh K.H. Muhammad Kurdi
- 7) Kitab *Burdah Al Madih* (terjemah Sunda) oleh KH. Muhammad Kurdi yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Al Maqom Cibabat.
- 8) Kitab *Safinat an-Naja* (terjemah) oleh K.H. Muhammad Kurdi ditulis pada tahun 1344 H atau sekitar tahun 1925 M.

b. Sumber Sekunder

- 1) Skripsi Ari Anjar Rahman Riwayat hidup sejarah dan Pemikiran K.H Muhammad Kurdi (Mama Cibabat- Cimahi)1839-1954.
- 2) Skripsi Arif Fajrullah (peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi 1945-1949).

2. Kritik

Setelah proses heuristik selesai dan sumber-sumber telah dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber tersebut. Tahap ini bertujuan untuk memverifikasi keabsahan dan keakuratan informasi yang diperoleh. Dalam proses ini, peneliti harus bersikap kritis, cermat, dan waspada terhadap berbagai informasi yang terdapat dalam sumber sejarah guna memastikan keabsahannya.³⁰

Dalam upaya menguji keabsahan sumber, penulis melakukan serangkaian langkah kritik yang bertujuan untuk menilai baik dari segi autentisitas maupun kredibilitas sumber. Autentisitas sumber berkaitan dengan keasliannya, yang dalam prosesnya dianalisis melalui kritik eksternal. Sementara itu, untuk memastikan

³⁰ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Muin 'Umar, dkk., (Jakarta: Departemen Agama, 1986), hlm. 79-80.

kebenaran serta validitas informasi yang terkandung dalam sumber tersebut, penulis menerapkan metode kritik internal guna menilai sejauh mana sumber tersebut dapat dipercaya dan digunakan dalam penelitian.

a. Kritik Ektern

Kritik eksternal adalah proses menguji keaslian suatu sumber dengan menilai aspek-aspek luar dari sumber tersebut. Proses ini berguna untuk mengevaluasi keabsahan elemen eksternal, seperti penulis yang menciptakan karya tersebut. Sejarawan melakukan kritik dan seleksi ketat untuk memperoleh fakta yang lengkap tentang masa lalu. Oleh karena itu, keterampilan dalam melakukan kritik sangat penting, karena tugas utama sejarawan adalah menyajikan fakta berdasarkan peristiwa sejarah.

Kitab *Uncuing dan Tongeret* merupakan karya K.H. Muhammad Kurdi, yang kini disimpan oleh cucunya, Bapak Haji Encep. Kitab ini telah diketik dalam format digital dan diterbitkan oleh Ponpes Al Maqom Cibabat-Cimahi. Sebagai sumber primer, kitab ini berisi bait-bait dan catatan orisinal yang ditulis dengan tinta hitam pada lembaran buku yang telah menguning. Nadhom berzanji kitab terjemahan yang di terbitkan oleh Ponpes Al Maqom Cibabat. Kitab yang telah ditulis kedalam komputer dengan bahasa arab dan merupakan catatan langsung dari K.H Muhammad Kurdi.

Kitab *Fath Al-Arifin*, berupa kitab terjemahannya yang ditulis langsung oleh K.H Muhammad Kurdi dan dicetak oleh Firman Sayyid Ustman tanpa ditulis keterangan dimana buku tersebut diterbitkan, tetapi didalam karya ini tercantum tulisan "*kaifiyat dua toriqah benang nyundakeun Raden Muhammad Kurdi*".

Sehingga menjadi salah satu bukti bahwa kitab ini merupakan salah satu karya dari K.H Muhammad Kurdi.

Terjemahan Kitab Yawakit, terjemahan kitab yang ditulis oleh K.H Muhammad Kurdi pada 4 jumadil akhrit tahun 1360 H atau pada tanggal 28 juni 1941. Karya terjemahan kitab ini menjadi sumber primer.

Kitab Jauharottauhid karangan Syekh Ibrohim Al-Laqoni yang telah dialih bahasakan ke bahasa sunda oleh K.H Muhammad Kurdi. Kitab yang telah ditulis kedalam komputer.

K.H. Muhammad Kurdi menyelesaikan terjemahan Al-Qur'an 30 juz pada tahun 1371 H (sekitar 1951). Kitab ini masih berupa naskah tulisan tangan dengan tinta hitam di atas lembaran kertas yang telah menguning.

Kitab Burdah Al-Madiah berisi syair-syair pujian yang telah diterjemahkan oleh K.H. Muhammad Kurdi dan diterbitkan oleh Ponpes Al-Maqom Cibabat. Meskipun telah diketik ulang dalam format digital, kitab ini tetap menjadi sumber primer karena merupakan karya asli K.H. Muhammad Kurdi.

Kitab Safnah An-Najah kitab karya Syeikh Salim Bin Sumair, dan diterjemahkan kedalam bahasa Sunda oleh K.H Muhammad Kurdi, kitab fiqih ini populer dikalangan pesantren karena bahasa yang mudah dimengerti dan menjadi salah satu kitab wajib bagi para santri dipesantren.

Kitab Nadhom Barzanji (tanpa tahun) merupakan terjemahan dari bahasa Arab ke Sunda yang diterbitkan oleh Ponpes Al Maqom Cibabat-Cimahi. Kitab ini berisi syair-syair dari Barzanji, yang berisi pujian serta kisah tentang Nabi

Muhammad SAW. Karya ini dianggap sebagai sumber utama karena ditulis langsung oleh K.H. Muhammad Kurdi.

b. Kritik Interen

Kritik intern yang merupakan tahap kritik pada bagian dalam yaitu isi dari sumber penelitian beda halnya dengan kritik ektern yang menyoroti bagian luar dari sumber. Kritik intern berupa bentuk pengujian terhadap masalah kredibilitas, dalam tahap ini seorang penulis harus memberikan keputusannya mengenai sumber yang didapkannya berupa kesaksiannya apakah dapat diandalkan (kreliable) atau tidak.³¹ Menyoroti kritik terhadap isi dari sumber yang diperoleh adalah bagian dari kritik intern. Setelah fakta kesaksian (fact of testimony) dikonfirmasi dan kritik eksternal telah dilakukan, tahap berikutnya adalah mengevaluasi kesaksian tersebut serta menentukan apakah kesaksian itu dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan atau tidak.³²

Kitab *Uncuing dan Tongeret* merupakan karya asli K.H. Muhammad Kurdi yang diterbitkan oleh Ponpes Al Maqom Cibabat-Cimahi. Kedua kitab ini memuat syair-syair berbahasa Sunda yang mengandung ajaran agama, khususnya nasihat tentang kematian yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar. Karena ditulis oleh K.H. Muhammad Kurdi, kitab-kitab ini dikategorikan sebagai sumber primer.

Kitab *Fath Al-Arifin*, karya Syaikh Ahmad Khatib Sambas, berfungsi sebagai pedoman utama dalam praktik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda oleh K.H. Muhammad Kurdi dengan menggunakan aksara Arab Pegon. Di dalamnya, tercantum silsilah

³¹ Sulasman, *metodologi penelitian sejarah*,....., hlm. 104.

³² Sjamsudin Helius, *metodoloogi sejarah*,, hlm 91.

keilmuan K.H. Muhammad Kurdi dalam mempelajari tarekat. Selain itu, kitab ini juga menjelaskan tata cara dzikir dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah serta gagasan Syaikh Ahmad Khatib Sambas mengenai 20 aspek muraqabah (pengendalian diri).

Kitab Yawakit merupakan terjemahan langsung dari bahasa Arab ke dalam bahasa Sunda. Isi kitab ini membahas konsep tauhid kepada Allah SWT dan ditulis secara langsung oleh KH. Muhammad Kurdi, sehingga menjadi sumber primer. Penyusunannya dilakukan pada tahun 1941.

Kitab Jauharotuttauhid, asalnya ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama terkenal, Syekh Ibrahim Al-Laqoni. Kemudian, pada sekitar tahun 1905 M, diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda oleh K.H. Muhammad Kurdi. Isinya menjelaskan tentang konsep dasar yang wajib diketahui oleh seorang mukallaf (Seseorang yang telah mendapat taklif syariat Islam harus mematuhi semua perintah dan menjauhi larangan). Terjemahan kitab ini dianggap sebagai sumber primer karena langsung ditulis oleh KH. Muhammad Kurdi.

K.H. Muhammad Kurdi menerjemahkan Al-Quran 30 Juz dari bahasa Arab ke bahasa Sunda. Terjemahan ini dianggap sebagai sumber primer karena merupakan hasil tulisan langsungnya yang selesai pada sekitar tahun 1951 M atau 1371 H.

Kitab Burdah Al-Madih, sebuah terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Sunda, diterbitkan oleh Ponpes Al Maqom Cibabat-Cimahi tanpa tahun tertera. Penulis langsungnya adalah KH. Muhammad Kurdi, menjadikannya sebagai

sumber primer. Isinya berupa syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW. dan pandangan tentang sifat-sifat Allah SWT.

Karya terjemahan Kitab Safinat An-Naja oleh K.H. Muhammad Kurdi membahas tentang konsep dasar ilmu agama, khususnya fikih. Penulisan karya ini dilakukan oleh K.H. Muhammad Kurdi pada sekitar tahun 1925 M atau 1344 H.

Kitab Nadhom Barzanji, sebuah terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Sunda, diterbitkan oleh Ponpes Al Maqom Cibabat-Cimahi tanpa tahun tertera. Isinya berupa syair-syair dari kitab Barzanji, yang merupakan pujian-pujian dan kisah tentang Nabi Muhammad saw. Karena ditulis langsung oleh K.H. Muhammad Kurdi, kitab ini dianggap sebagai sumber primer.

3. Interpretasi

Dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa interpretasi, atau yang juga dikenal sebagai analisis sejarah, adalah proses menafsirkan data dengan menggabungkan berbagai fakta yang telah ditemukan. Penafsiran ini bertujuan untuk menyusun sintesis dari fakta-fakta yang diperoleh dari sumber sejarah, yang kemudian dirangkai secara menyeluruh dengan teori-teori yang relevan.³³

Peneliti melakukan penafsiran dengan mengolah fakta-fakta yang telah diperoleh dan mengkajinya menggunakan berbagai referensi, sehingga terbentuk gagasan utama sebagai dasar dalam penyusunan penelitian ini. Setiap peristiwa yang terjadi selalu berkaitan dengan tiga aspek utama, yaitu penyebab, proses, dan akibatnya. Hal ini terjadi karena adanya prinsip kausalitas, yaitu hubungan antara

³³ Sulasaman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014). hlm. 107

sebab dan akibat di dunia ini. Kausalitas dapat digambarkan sebagai mata rantai yang saling berhubungan, di mana setiap kejadian memiliki penyebab dan sekaligus menjadi akibat dari kejadian sebelumnya. Secara bersamaan, peristiwa yang terjadi juga dapat menjadi penyebab bagi kejadian lain, sehingga membentuk hubungan sebab-akibat yang berkelanjutan. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor penyebab menjadi elemen penting dalam penelitian sejarah.³⁴

Kajian kali ini akan membahas tentang sejarah pemikiran. Sejarah pemikiran merupakan disiplin ilmu yang meneliti peran ide dalam berbagai peristiwa serta perkembangan sejarah. Setiap peristiwa historis tidak dapat dipisahkan dari pengaruh pemikiran dan gagasan manusia. Sebagai makhluk berpikir, manusia selalu terlibat dalam proses pembentukan ide, baik secara sadar maupun tidak. Pemikiran yang diolah membentuk berbagai gagasan yang memengaruhi tindakan dan kepercayaan seseorang. Misalnya, seseorang yang saleh tetap memiliki keterkaitan dengan pemikiran sekuler, sementara seorang ateis tidak terlepas dari gagasan atheismenya. Pengaruh ide bahkan lebih dominan dalam tindakan serta peristiwa bersejarah.³⁵

Dalam menganalisis fakta-fakta tersebut, penulis mencoba untuk memahami dan menggali pemikiran tasawuf kyai haji muhammad kurdi (mama cibabat) dalam kitab uncuing dan tongeret dengan menggunakan pendekatan re-enactment yang diperkenalkan oleh R.G. Collingwood. Re-enactment merupakan usaha untuk membayangkan kembali masa lalu dari perspektif seorang sejarawan.

³⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Depok: UI-Press, 2008), hlm. 130

³⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta, 2003), hlm. 189

Collingwood menyatakan bahwa setiap sejarah adalah sejarah dari pemikiran. Baginya, objek material sejarah bukanlah sekadar peristiwa, melainkan pemikiran yang mendasari peristiwa tersebut.³⁶ Hal ini menegaskan bahwa ilmu sejarah tidak dapat disamakan dengan ilmu alam karena, meskipun objek materialnya mungkin sama, pertanyaan dan jawabannya akan selalu berbeda.

Collingwood menyatakan bahwa setiap peristiwa dalam masa lalu memiliki dimensi luar dan dalam. Dimensi luar, atau "Outside", meliputi semua aspek fisik dari peristiwa tersebut, yang dapat dijelaskan sebagai tubuh dan gerakan yang terjadi, atau dalam konteks ini, tindakan-tindakan.³⁷ Sedangkan dimensi dalam, atau "Inside", mencakup segala hal yang terkait dengan pemikiran, atau dalam kata lain, apa yang dipikirkan oleh individu terkait saat peristiwa itu terjadi. Sebagai contoh, ketika sejarawan menanyakan “mengapa Brutus menusuk Caesar?”, sebenarnya yang dimaksud adalah “apa yang dipikirkan oleh Brutus sehingga ia melakukan tindakan tersebut?”.³⁸

Pendekatan sejarah gagasan bertujuan untuk memahami sebuah ide tidak hanya sebagai hasil abstraksi dalam pikiran, tetapi juga sebagai produk dari berbagai faktor, seperti sosial, ideologi, ekonomi, dan lainnya, yang berperan dalam kelahiran serta perkembangan gagasan tersebut. Faktor-faktor ini kemudian membentuk suatu pemikiran yang kompleks. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika pendekatan ini dianggap penting karena berupaya merekonstruksi serta

³⁶ Ajid Thohir, *Filsafat Sejarah*, (Jakarta, 2019) hlm. 97-98

³⁷ namofa, J. N. *Membaca Karya Sejarah dengan Kerangka Kerja Filsafat Sejarah Kritis*. (DOI: 10.31227/osf.io/zwehp) hlm. 94

³⁸ D'Oro, G. & Connelly, J. 2017. Collingwood, Scientism, and Historicism. *Journal of The Philosophy of History*. 275-288. (DOI: <https://doi.org/10.1163/18722636-12341374>) Hlm. 277

menyelesaikan berbagai permasalahan seputar gagasan atau ide. Selain itu, pendekatan ini juga memperkaya kajian sejarah pemikiran, menjadikannya lebih luas dan mendalam, bukan sekadar sesuatu yang statis atau terbatas pada kelompok tertentu.

Dalam menafsirkan sejarah, seorang peneliti terkadang harus membuat perkiraan berdasarkan data yang tersedia dan berupaya menemukan penjelasan yang sejalan dengan perkiraan tersebut. Namun, hal ini dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak sepenuhnya mencerminkan hakikat sejarah yang sebenarnya, melainkan lebih menggambarkan pandangan, pemikiran, atau kecenderungan pribadi peneliti.

K.H. Muhammad Kurdi adalah salah satu ulama kharismatik yang berasal dari Bandung, khususnya wilayah Cimahi. Beliau lahir dari pasangan Fatimah dan Kyai Abu Hasa Burujul. K.H. Muhammad Kurdi merupakan keturunan kelima dari Syaikh Abdul Manaf, seorang tokoh yang dihormati sebagai sesepuh ulama Sunda. Jejak peninggalannya masih dikenal luas di tanah Sunda, salah satunya adalah sebuah kampung yang dinamakan Kampung Mahmud. Sejak kecil, K.H. Muhammad Kurdi mendapatkan pendidikan agama dalam lingkungan keluarganya. Beliau kemudian menimba ilmu dari kakeknya, K.H. Abdul Qahar, sebelum melanjutkan pendidikan di Pesantren Cibereum Kidul dan sebuah pondok pesantren di Ujung Berung (Sukamiskin). Beliau juga sempat belajar di Pesantren K.H. Muhammad Alwi Sukapakir, Bandung. Dalam perjalanannya mencari ilmu, K.H. Muhammad Kurdi sampai ke Haramayn (Mekkah dan Madinah). Pada masa itu, menunaikan ibadah haji tidak hanya sekadar melaksanakan rukun Islam yang

kelima, tetapi juga menjadi kesempatan bagi para pencari ilmu untuk mendalami ajaran agama. Mekkah saat itu berfungsi sebagai pusat pertukaran pengetahuan dunia, dengan banyak ulama dari Nusantara yang turut mengajar di sana. K.H. Muhammad Kurdi memanfaatkan momen ini dengan sebaik-baiknya untuk memperdalam ilmu keislaman. Menurut Bruinessen, di antara berbagai bangsa yang ada di Mekkah saat itu, orang Jawi merupakan suatu kelompok terbesar. Sejak setidaknya tahun 1860, bahasa Melayu bahkan menjadi bahasa kedua yang digunakan di Mekkah setelah bahasa Arab.³⁹

Tidak ditemukan catatan waktu yang menjelaskan kapan K.H. Muhammad Kurdi berangkat ke Haramayn. Namun, ia diketahui pernah mengunjungi Jabal Abi Qubais, sebuah pusat pendidikan tarekat di wilayah Hijaz. Pada masa itu, beberapa tokoh berpengaruh seperti Maulana Khalid dan Muhammad Amin Al Kurdi dikenal sebagai guru besar agama. Bruinessen mengungkapkan bahwa sejak abad ke-17, Tarekat Naqsyabandiyah sudah dikenal di Indonesia dan mencapai puncak popularitasnya pada akhir abad ke-19. Dalam perkembangannya, seorang tokoh bernama Abdallah Ar-Zinjani, yang fasih berbahasa Melayu, secara khusus ditunjuk di Jabal Abi Qubais untuk mengajarkan teknik-teknik tarekat kepada masyarakat Indonesia.⁴⁰

K.H. Muhammad Kurdi memperoleh ijazah awal dan akhir di Jabal Abi Qubais, Makkah, dari Kiai Muhammad dan Kiai Marzuji, yang merupakan murid

³⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 41.

⁴⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 102-103.

Syaikh Ahmad Khatib Sambas, seorang ulama tasawuf asal Nusantara.⁴¹ Setelah kembali dari Makkah, beliau berdakwah dan aktif dalam kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, yang sejak tahun 1920 telah memiliki lebih dari seratus pengikut. Selain itu, beliau juga berperan dalam dunia pendidikan dengan mendirikan sebuah pondok pesantren pada tahun 1923.⁴²

K.H. Muhammad Kurdi tidak hanya aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan, tetapi juga dalam dunia kepenulisan. Beliau telah menerjemahkan berbagai kitab ke dalam bahasa Sunda, termasuk menyusun terjemahan Al-Qur'an 30 Juz.

Beliau menuangkan berbagai pemikirannya dalam kitab-kitab yang telah diterjemahkan. Melalui karya-karya tersebut, kita dapat memahami pandangan keagamaannya. Sebagai penerus ulama salaf, beliau tetap menjalankan tradisi mengkaji kitab-kitab klasik atau yang dikenal sebagai kitab kuning. Namun, hal ini tidak membatasi beliau hanya pada ilmu agama. Beliau juga mengarang kitab *Uncuing dan Tongeret* sebagai pengingat akan kematian, yang kaya akan nilai sosial dan budaya. Kedua kitab tersebut berisi ungkapan sufistik mengenai kehidupan dan kematian. Selain itu, sebagai penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, beliau mengungkapkan pandangannya tentang tasawuf sebagai bagian dari ajaran Islam.

⁴¹ Syaikh Ahmad Khatib Sambas merupakan ulama Nusantara yang telah menerap lama di Makkah. Syaikh Ahmad Khatib Sambas mengkaji kedua tarekat sekaligus, antara Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Oleh karenanya, tarekat ini dinilai berbeda dengan tarekat yang sebelumnya (Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah) sebab Syaikh Ahmad Khatib Sambas tidak mengajarkan kedua tarekat secara terpisah, akan tetapi digabungkan. Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 215

⁴² Arief Fajrullah, Skripsi: "*Peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi (1945-1949)*", (Bandung: UPI, 2010), hlm. 94.

4. Historiografi

historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* merujuk pada penyelidikan tentang fenomena alam fisik, sedangkan *grafein* berartitukisan, gambaran, uraian, atau tulisan.⁴³ Secara umum, historiografi merupakan proses penyusunan fakta sejarah yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah melalui tahap seleksi sebelumnya. Oleh karena itu, historiografi menjadi tahap akhir yang mencakup metode penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Tahap historiografi merupakan proses penulisan hasil interpretasi terhadap fakta-fakta yang diperoleh, serta upaya merekonstruksi kembali peristiwa masa lalu untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Setelah sumber-sumber ditemukan melalui tahap heuristik, kemudian diseleksi melalui kritik dan interpretasi, historiografi menjadi langkah lanjutan yang menyajikan hasil interpretasi tersebut dalam bentuk kisah yang menarik.

Pada tahapan ini, akan dipaparkan isi keseluruhan dari skripsi dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Adapun rencana sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I : Memaparkan bagaian pendahuluan penelitian, terdiri dari :

- a. Latar belakang
- b. Rumusan masalah
- c. Tujuan penelitian
- d. Kajian pustaka

⁴³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, ..., hlm. 147.

- e. Langkah-langkah penelitian.

Bab II : Riwayat Hidup K.H Muhammad Kurdi

- a. latar belakang keluarga
- b. Riwayat pendidikan dan jaringan guru
- c. Kepribadian dan Kiprah K.H Muhammad Kurdi
- d. Karya-karya K.H Muhammad Kurdi

Bab III : Pemikiran Tasawuf K.H Muhammad Kurdi Dalam Kitab Uncuing Jeung Tongeret

A. Konsep Maqamat dalam Pemikiran Tasawuf K.H Muhammad Kurdi

- a. Taubat
- b. Wara'
- c. Zuhud
- d. Faqir
- e. Sabar
- f. Tawakal
- g. Ridha

Bab IV : PENUTUP

- a. Kesimpulan
- b. Saran

DAFTAR SUMBER

LAMPIRAN

